

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh Selatan memiliki tiga suku yang mendiami wilayah tersebut yaitu, suku Aceh, suku *Aneuk Jamee* dan suku *Kluet*. Suku Aceh merupakan hasil dari gabungan beberapa suku yang dulunya sering melewati daerah Aceh. Hal ini dapat terjadi dikarenakan daerah Aceh yang strategis menjadi tempat persinggahan daerah lain termasuk bangsa asing. Adanya budaya-budaya luar yang masuk tergabung menjadi satu kesatuan yang kemudian membentuk suku baru yaitu suku Aceh.

Septian Fatianda dalam *Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* tahun 2022, Vol.5, No.2 edisi oktober, hal 2 mengatakan bahwa “*Aneuk Jamee* yang berarti tamu merupakan pencampuran dari suku Minangkabau yang datang ke daerah Aceh Selatan dan bercampur dengan suku Aceh”. Itulah yang menyebabkan adanya perbedaan bahasa dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat suku *Aneuk Jamee* dengan suku Aceh. Bahasa yang digunakan oleh suku *Aneuk Jamee* yaitu bahasa *Jamee* yang merupakan bahasa Minangkabau namun sudah tercampur dengan bahasa Aceh. Suku *Kluet* yang juga merupakan salah satu suku yang mendiami Aceh Selatan, yang mana suku tersebut merupakan suku yang serumpun dengan suku Batak. Hal ini terjadi karena nenek moyang dari suku *Kluet* merupakan seorang Raja dari etnis Dairi yang ada di Sumatera Utara yaitu Raja Enggang. Inilah mengapa bahasa *Kluet* memiliki kemiripan dengan bahasa Karo, dan juga bahasa Pak-Pak.

Aceh Selatan merupakan daerah yang dikenal keislamannya yang kuat. Hal ini menjadikan penyebaran agama Islam di daerah Aceh Selatan memiliki banyak cara salah satunya lewat kesenian. Kesenian yang banyak ditujukan untuk penyebaran agama Islam sedikit banyaknya terdapat dalam bentuk gerak, suara ataupun lukisan. Yuli Astuti dan Samsuri dalam *jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Musik dan Tari*, tahun 2022 Vol. 6, No. 2 edisi oktober hal 155 mengatakan bahwa “Dalam Kebudayaan Aceh yang menjadi sumber utama ialah agama Islam, terutama pada bidang seni tari”.

Seni dalam masyarakat Aceh Selatan juga tidak terlepas dari adat istiadat dan budaya yang ada dan berkembang di daerah Aceh Selatan. Adat istiadat dan budaya ini sudah disesuaikan dengan ajaran Islam, seperti melantunkan *sholawat* dan mengucapkan salam dalam berkegiatan atau datang kemanapun. Maulia Miranti dalam *Gesture, Jurnal Seni Tari* tahun 2013, Vol 1, No.2 edisi oktober hal 1, yang menyatakan bahwa “Kesenian tradisional daerah setempat tercipta karena adanya suatu budaya yang dimiliki dari daerah tersebut”. Seiring berkembangnya zaman, kesenian ini sudah sangat jarang dijumpai dan dikenali oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena kurangnya minat anak-anak untuk mempelajari kesenian salah satunya seni tari daerah setempat. Padahal kesenian tradisional inilah yang harus dikembangkan untuk menjadi warisan budaya dari daerah itu sendiri, yaitu Aceh Selatan.

Gerak yang memiliki nilai keindahan biasanya disebut dengan tari. Dulunya sebuah tari dipertunjukkan dengan tujuan untuk menerima tamu kehormatan raja, pesta perkawinan dan pesta adat. Beberapa daerah juga menjadikan tarian tersebut

sebagai pemberi semangat kepada masyarakat dalam bekerja seperti bergotong royong, kesawah dan kelaut yang mana merupakan mata pencaharian masyarakat setempat. Seiring dengan perkembangan zaman, tarian dipertunjukkan salah satunya untuk penyebaran agama Islam, itulah mengapa tarian yang berasal dari daerah Aceh selalu bernuansa Islami seperti menutup aurat dan syair yang berisikan *sholawat*. Hal tersebut juga menjadi salah satu terbentuknya beberapa tarian di Aceh Selatan seperti, tari *Rateb Meusekat*, tari *Likok Pulo*, tari *Pho*, tari *Rapai Geleng*, dan *Tari Ratoh Bantai*.

Fifie Febriyanti Sukman dan Sabri Gusmail dalam *Jurnal Ekspresi Seni* tahun 2019, Vol 21, No. 2 edisi oktober, hal. 8 mengatakan bahwa “*Ratoh Bantai* merupakan salah satu tarian yang berasal dari Aceh Selatan”. Tarian ini diciptakan oleh seorang seniman yang bernama Syeh Hatta pada tahun 1959-1960 di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Tarian ini dibuat dengan berbagai kalimat Islami yang awalnya bertujuan untuk menyebarkan agama Islam. Namun, semakin berkembangnya zaman tarian ini juga sering ditampilkan sebagai hiburan yang memiliki unsur pendidikan. Tarian ini biasanya ditarikan pada malam hari oleh 11 orang penari laki-laki dan 1 syeh, dengan menggunakan properti bantal kecil pada tangan setiap penari. *Tari Ratoh Bantai* menggunakan iringan musik internal, dimana efek bunyi yang dinamis dihasilkan dari tepukan dari badan penari itu sendiri dan juga bantal sebagai properti.

Tari Ratoh Bantai ini gerakan diawali dengan gerakan *saleum*. Inilah salah satu gerak yang mencerminkan makna religius yang ada dalam tarian ini, karena syairnya berupa salam kepada Sang Pencipta dan juga kepada seluruh makhluknya.

Ahamd Syai dalam *Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pemikiran Seni* tahun 2007, No. 1 edisi Januari - April, hal.3 mengatakan bahwa “Kehidupan yang religius selaras dengan kehidupan yang ada di daerah Aceh, karena setiap apapun yang akan dilakukan dan kemanapun kita pergi harus dimulai dengan salam.

Tari Ratoh Bantai dari nilai estetika mengungkapkan keindahan dari setiap ragam gerak yang dilakukan penari. Penari yang melakukan gerakan dengan menggunakan properti dan juga menggunakan tempo yang bertingkat dari lambat, sedang dan cepat serta hanya menggunakan satu pola lantai yaitu dengan duduk sejajar membentuk garis lurus. Pada tarian ini juga tidak menggunakan musik eksternal yang juga menjadi salah satu ciri keunikan dari tarian ini.

Namun, zaman modern seperti pada saat ini, *Tari Ratoh Bantai* sudah sangat jarang dipertunjukkan atau ditampilkan. Kurangnya minat masyarakat setempat kepada tari tradisional ini menjadikan tidak adanya rasa ingin melestarikan *Tari Ratoh Bantai* ini. Budaya lain yang lebih mengikuti zaman yang lebih dapat menarik minat anak-anak sekarang. Sehingga menyebabkan penulis tertarik untuk memberikan kembali informasi kepada masyarakat setempat dan juga penulis tentang tarian ini, dalam penelitian yang berjudul *Nilai Estetika Tari Ratoh Bantai* di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang akan diteliti oleh penulis dijabarkan dalam identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman terhadap *Tari Ratoh Bantai* di Aceh Selatan.
2. Sedikit yang mengetahui keberadaan *Tari Ratoh Bantai* di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.
3. Kurangnya informasi mengenai nilai estetika pada *Tari Ratoh Bantai* yang ada di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada dilapangan dipilihlah satu masalah yang akan menjadi permasalahan, sehingga ditentukan batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Nilai estetika yang ada pada *Tari Ratoh Bantai* di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah, “Bagaimanakah nilai estetika *Tari Ratoh Bantai* dalam masyarakat di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan” ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai estetika *Tari Ratoh Bantai* dalam masyarakat di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti sedikit banyaknya akan memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca, yang bertujuan untuk meningkatkan kembali pengetahuan seni dan mempunyai peninggalan bukti kesenian itu sendiri. Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan untuk memperluas pengetahuan bagi penulis mengenai *Tari Ratoh Bantai* di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.
- b. Sebagai bahan atau masukan kepada guru atau pun pelaku seni daerah setempat khususnya Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.
- c. Dapat menjadi salah satu informasi atau bahan bacaan untuk mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Sendratasik Prodi Pendidikan Tari.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi yang dibutuhkan, baik untuk penulis atau untuk pembaca mengenai bentuk penyajian *Tari Ratoh Bantai*.

b. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa khususnya Prodi Pendidikan tari mengenai salah satu kesenian yang ada di daerah Aceh terutama Aceh Selatan.

c. Bagi Lembaga Kesenian

Penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan Kembali tari tradisional yaitu *Tari Ratoh Bantai* yang ada di daerah Aceh Selatan kepada masyarakat khususnya anak-anak sebagai penerus bangsa.

d. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi dan juga referensi kepada masyarakat mengenai *Tari Ratoh Bantai* yang ada di Aceh Selatan.

